

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

1. Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Kebudayaan Nasional

Pendidikan adalah cara dan upaya mengembangkan daya-daya manusia untuk dapat membangun diri, dalam arti dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas potensi yang dimilikinya, sehingga pada saatnya mampu melahirkan *adaptasi* dengan lingkungan dan bersama dengan sesamanya membudayakan alam serta membangun masyarakatnya.. Antropologi melihat pendidikan sebagai proses pembudayaan, dimana upaya *konservasi* (pengawetan), pemindahan / pengalihan dan pembaharuan budaya diutamakan. (Jesreys 1972 : 6). Pendidikan juga merupakan sarana *proses kebudayaan* dan *proses humanisasi*. Apabila pusat perhatian strategi pengembangan kebudayaan dan pendidikan adalah pengembangan potensi manusia, maka pendidikan dengan sendirinya adalah alat *mengaktualisasikan* potensi tersebut.

Undang-undang RI No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa :

"Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Itulah sebabnya pendidikan dipandang sebagai sarana *proses humanisasi* dan sarana untuk melaksanakan *proses akulturasi* dan *enkulturasi*, artinya pendidikan adalah sarana pengembangan masyarakat, pengembangan budaya Nusantara, ekonomi teknologi, dan pengetahuan sekaligus pendidikan harus dapat mengembangkan sikap dan nilai hidup, cara berpikir dan cara kerja yang tercermin di dalam sistem kemasyarakatan, sehingga mampu mewartakan perkembangan yang ada tanpa membawa akibat *destruktif* terhadap identitas Indonesia sebagai suatu subyek budaya. Bila ini dapat terlaksana niscayalah manusia Indonesia khususnya peserta didik akan berkembang sikap nilai pengetahuan, keterampilan dan akhirnya melahirkan kebangkitan dalam berbagai sendi kehidupan. Ali Murtopo (1978 : 49), mengatakan bahwa :

“Pendidikan Nasional harus melaksanakan nilai-nilai kebudayaan nusantara yang esensial, ia harus menanamkan nilai-nilai sikap hidup persatuan, sikap religius, rasa kemanusiaan, keselarasan, keseimbangan, serta rasa keindahan”.

Dalam PJPT II di bidang pendidikan kebudayaan, dilaksanakan untuk mewujudkan amanat UUD 1945 Pasal 32 yaitu bahwa :

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya”. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah diseluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa, usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Dari pasal ini dapat dikonsepsikan secara luas bahwa kebudayaan adalah produk masyarakat seperti dikatakan oleh Hunt & Colanders (1987 : 116-117). *a society is composed of people, the way believe is their culture.*). Bahkan ditegaskan kembali oleh Undang-undang No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa :

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila serta UUD 1945.

Dengan demikian jelas bahwa kebudayaan nasional dilaksanakan dalam rangka menciptakan manusia yang berkualitas dan mempunyai ciri khas nasional Indonesia, meningkatkan efektifitas dan efisiensi kebudayaan dengan menggunakan strategi pokok sekaligus memperhatikan isu dan tantangan dimasa mendatang.

Isu dan tantangan kebudayaan secara umum adalah mewujudkan sistem *pembinaan* dan *pengembangan* budaya bangsa yang dapat menunjang pembangunan nasional. Bertolak dari itu timbul berbagai tantangan yang lebih khusus yaitu memperkokoh *jati diri* dan *kepribadian bangsa* dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai agar lebih memiliki ketahanan sosial budaya yang tangguh, menciptakan iklim yang mendorong seluruh masyarakat mampu *menghargai seni budaya* bangsa, menjaga kelestariannya tetapi mendorong lahirnya *karya seni baru* yang lebih bermutu, menimbulkan budaya IPTEK yang maju dan mandiri serta berkepribadian. Dengan memperhatikan isu dan tantangan tersebut maka telah ditetapkan strategi dan pokok pembangunan kebudayaan, yaitu

pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang saling berkaitan satu sama lain yang dilakukan melalui pendidikan di masyarakat dan melalui setiap jenjang pendidikan. Karena itulah pengembangan dan pelestarian kebudayaan dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar.

2. Sekolah Dasar sebagai Pusat Kebudayaan

Sekolah Dasar adalah bentuk satuan Pendidikan Dasar yang menyelenggarakan program pendidikan 6 (enam) tahun, merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang sekurang-kurangnya dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam mempertahankan kehidupan baik secara pribadi sebagai anggota masyarakat ataupun warga negara, bahkan harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kebudayaannya seoptimal mungkin, ditegaskan dalam Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa :

"Pendidikan Dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah".

Dengan demikian sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang *strategis* didalam Sistem Pendidikan Nasional baik secara *sosial politik* maupun *sosial budaya*. Hal ini dikarenakan pada jenjang pendidikan dasar *nilai* dan *norma dasar* serta *daya kultural* anak didik tumbuh dan berkembang, sehingga kualitas pendidikan di Sekolah Dasar sangat menentukan kualitas di tingkat berikutnya, sebab selain

memberikan pengetahuan dasar yang diharapkan sekolah dasar dapat menjadi *cultural conserver*, pelestari budaya dan *cultural transmitter* yaitu pengolah nilai-nilai budaya dalam arti secara intensif melakukan seleksi terhadap *kebudayaan* yang dianggap bernilai positif dan mana yang bernilai negatif bagi peserta didik, untuk kemudian dapat dijadikan bekal kehidupannya di masyarakat.

Yang dimaksud kebudayaan pada uraian diatas dapat diartikan sebagai kebudayaan dalam arti luas dan kebudayaan dalam arti sempit.

Menurut Koentjaraningrat (1982 : 8) kebudayaan dalam arti luas adalah :

Seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang berakar kepada nalurnya dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar. Konsep itu meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Karena luasnya kebudayaan dipecah-pecah dalam unsur kebudayaan yang universal yang merupakan isi dari semua kebudayaan di dunia, yaitu :

- (1) Sistem religi dan upacara keagamaan;
- (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan;
- (3) Sistem pengetahuan;
- (4) Bahasa;
- (5) Kesenian;
- (6) Sistem mata pencaharian hidup;
- (7) Sistem teknologi dan peralatan.

Kebudayaan dalam arti sempit menurut Koentjaraningrat (1974 :1 - 2) adalah :

pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan dalam kebudayaan adalah kesenian.

Kemudian dikatakan pula oleh Edward B. Taylor (1989 : 2)

Culture is civilitation is that complete whole with includes knowledge, believe, art, morals, low custom and any other capabilities and habits aquared by men as a member of society.

Kebudayaan atau peradaban ialah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap pengetahuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Sekolah Dasar sebagai institusi pendidikan formal merupakan tempat untuk melangsungkan *proses conservation, transmition and renewal of culture*. Jeffreys (1972 : 6 - 10). Lebih jauh lagi sekolah dasar harus pula mampu berperan dan berfungsi sebagai sosio kultural "*Agent of Socialization*" yang mempunyai komitmen terhadap pelestarian nilai sosial budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini sekolah dasar berfungsi sebagai wadah yang mampu menciptakan proses belajar mengajar untuk menanamkan *apresiasi budaya*, dan yang lebih luas lagi sekolah dasar harus menjadi *pusat kebudayaan* yang dapat menanamkan norma dan nilai, sikap serta tindakan yang tepat dan sesuai sebagai anggota masyarakat. Implikasinya sekolah dasar dituntut mampu menciptakan *suasana kondusif* dan bermakna antara *peserta didik* dan *guru* dan

dengan *lingkungan* sekitarnya (masyarakat) dengan memanfaatkan hubungan *kooperatif* antara sekolah dan masyarakat, untuk mencapai tujuan dengan menghimpun unsur-unsur organisasi seperti : unsur orang, situasi, dan sumber lain sehingga terwujud mekanisme diri yang terarah, terkoordinir dan dinamis. Menurut Fairchild (1962 : 167) sekolah dirumuskan sebagai :

a social unit devoted specifically to the process of education which ordinarily includes same physical setting, particularly a building or buildings and personal participants divided into categories of teachers and people.

Oleh karena itu secara lebih spesifik Sekolah Dasar dituntut di dalam pengembangan kebudayaan, disamping sebagai tempat *transfer of knowledge* itu sendiri, juga diharapkan sebagai penanam apresiasi yang bertanggung jawab menanamkan patokan-patokan budaya, agar pembaharuan dapat mengantisipasi perkembangan sosial yang terjadi secara global pada umumnya, dan di tengah masyarakat sekitar pada khususnya, dengan konsekuensi logisnya sekolah harus menyediakan sarana informasi, media komunikasi, sarana dan prasarana budaya yang memadai sehingga pada akhirnya sekolah harus mampu :

- (1) Memperkuat kepribadian nasional;
- (2) Memperkuat kebangsaan nasional;
- (3) Memperkuat kesatuan nasional;
- (4) Menggali dan memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional;

(5) Menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka selain peserta didik/siswa sebagai unsur yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar di sekolah, juga posisi dan peran guru merupakan penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar setiap bidang studi termasuk bidang studi kesenian di Sekolah Dasar.

3. Kedudukan dan Peran Guru dalam PBM Kesenian

Pendidikan kesenian di sekolah dasar merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang mempunyai kedudukan yang sama dengan bidang studi yang lainnya didalam kurikulum sebagai bahan kajian dan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.

Tujuan bidang studi kesenian diajarkan di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan inisiatif, perasaan keindahan, cipta, karya dan karsa sebagai dasar apresiasi peserta didik terhadap kebudayaan, khususnya kesenian yang merupakan salah satu unsur dari bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan, sehingga akan menyentuh perkembangan jiwa peserta didik. GBPP (1993 : 163) *Bahan kajian bidang studi kesenian bersifat nasional dengan memperhatikan perkembangan kesenian dan budaya setempat.*

Fungsi bidang studi kesenian untuk mengembangkan sikap, kemampuan, keterampilan dasar, kreatifitas dan kepekaan, cita rasa,

serta menghargai hasil seni (kesenian), dan yang paling penting dan utama adalah membina watak, budi pekerti, dan peningkatan apresiasi seni. Koentjaraningrat (1974 : 18) menegaskan bahwa: "Secara khusus pendidikan kesenian harus mampu memberikan sumbangan dalam usaha-usaha pembinaan dengan cara memelihara warisan budaya bangsa, membina kelangsungan dan pengembangan budaya nasional, dan membina ketahanan kebudayaan nasional".

Dilihat dari keseluruhan Pendidikan Nasional, pendidikan kesenian merupakan salah satu aspek yang penting terutama dalam bidang pembinaan nilai dan kepribadian, oleh karena itu guru kesenian sekolah dasar mempunyai pengertian bahwa bidang studi kesenian di sekolah dasar adalah pendidikan yang menggunakan unsur seni budaya sebagai medianya yang harus diarahkan pada pertumbuhan dan pengembangan dasar apresiasi sebagai bekal yang sangat bermanfaat dalam mencapai keseimbangan spiritual, intelektual, material anak didik.

K. Kuypers dikutip oleh Moch. Noersyani (1986:146)

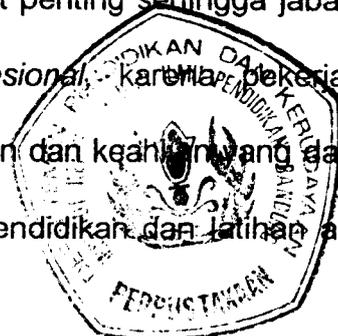
"Kebudayaan/culture ialah etimologi dari culture anini/latin yang berarti memelihara dan mengembangkan jiwa".

Pelaksanaan pendidikan/pelajaran kesenian harus menggunakan *pendekatan integral* dalam arti bahwa pendidikan kesenian tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja tetapi mempergunakan setiap kesempatan ekstrakurikuler dikaitkan dengan kegiatan bidang studi lain. Tata urutan

bahan pelajaran kesenian harus diperhatikan unsur kontinuitas sejak sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan seterusnya bahkan sampai ke perguruan tinggi. Segala kegiatan pendidikan kesenian di sekolah dasar masih menitik beratkan kepada lingkungan peserta didik dan bersifat sederhana sedangkan kegiatan di sekolah lanjutan lebih kompleks.

Metoda penyampaian yang dipergunakan haruslah yang dapat merangsang daya cipta dan daya inisiatif serta dapat mengembangkan daya apresiasi peserta didik terhadap karya-karya seni dan dapat menikmatinya, oleh karena itu selain *metoda klasikal* biasa digunakan pula *metoda pementasan* dalam bentuk pertunjukan, pameran, kunjungan, demonstrasi atau pameran, diskusi, bermain peranan/sosio drama dan partisipasi dalam berbagai kegiatan kesenian dengan ditunjang alat peraga dan alat bantu yang menunjang pelaksanaan PBM.

Dengan demikian untuk mengajarkan bidang studi kesenian di Sekolah Dasar diperlukan guru yang mempunyai kompetensi baik kompetensi umum, kompetensi profesional, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial serta harus siap menjadi *pendidik seni*. Bertolak dari konsepsi diatas, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa posisi dan peran guru dalam pendidikan kesenian sangat penting sehingga jabatan guru kesenian merupakan *pekerjaan profesional*, karena pekerjaan tersebut harus dilandasi oleh ilmu pengetahuan dan keahlian yang dapat diperoleh dan dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan atau



praktikum secara khusus (*special training*) yang *intensif, formal* sehingga keahliannya tidak dapat digantikan sembarang orang. E - Jhonson (1974)..... mengatakan bahwa : "Jabatan profesional guru merupakan pekerjaan yang memiliki aspek *theoretical concept or priciples* dan dapat diaplikasikan".

Sebagai seorang profesional, guru kesenian dituntut memiliki *kompetensi* dan keterampilan untuk melaksanakan misi dan tugas mengembangkan kepribadian individu peserta didik, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Dengan melihat hal ini jelas bahwa peranan dan kedudukan guru merupakan ujung tombak pendidikan dalam suatu satuan pendidikan.

Good Carter (1973) merumuskan pengertian : "guru sebagai seorang yang bekerja dengan bekal kompetensi untuk mengarahkan pengalaman belajar siswa dalam suatu lembaga pendidikan".

Kompetensi yang dimaksud adalah *kompetensi umum* dan *kompetensi profesional*. Kompetensi umum adalah kemampuan yang melandasi kompetensi teknis atau kompetensi profesional, berisikan sikap (*attitude*), nilai-nilai (*values*) dan kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behavior*) dalam kaitan dengan *performance* tenaga kependidikan yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan dan satuan pendidikannya.

Robert Kats - Lephram (1974) mengatakan bahwa kompetensi profesional tenaga pengelola satuan pendidikan adalah :

- (1) Kemampuan konsep (conceptual skills);
- (2) Kemampuan melakukan hubungan interpersonal (human skills);
- (3) Kemampuan teknik (technical skills).

Dari konsepsi tersebut jelas bahwa guru kesenian merupakan faktor utama yang dapat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik. Joan Dian (1983 : 71) menyebutkan peran guru sebagai : "*the most important and expensive resources in any classroom*".

Selain itu guru kesenian adalah sebagai agen pembudayaan dalam suatu proses pengalihan kebudayaan kepada generasi berikutnya dengan peran sebagai *Cultural conserver* (pelestari budaya), *Cultural transmitter* (pengalih kebudayaan), *Cultural renewal* (pelaku perubahan kebudayaan), *Agent of Socialization* (pelaku kerjasama dimasyarakat), dan sebagai *Educative cultural or representative of society* (bertanggungjawab pada pemindahan nilai) serta *Selector* (seleksi terhadap nilai positif dan negatif).

Dengan demikian maka secara umum Direktorat Pendidikan Dasar berusaha terus untuk mengembangkan 5 (*lima*) kompetensi dasar guru sebagai kemampuan dasar yang paling cocok untuk dimiliki oleh guru SD termasuk guru kesenian yaitu kompetensi dalam :

- (1) Penguasaan kurikulum;
- (2) Penguasaan materi setiap mata pelajaran;
- (3) Penguasaan metode dan teknik evaluasi;

(4) Komitmen guru terhadap tugasnya;

(5) Disiplin dalam arti luas.

Hal ini dipertegas pula oleh UU SPN RI No. 2 Tahun 1989 Bahwa :

" Guru adalah sebutan bagi tenaga pengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah."

Tenaga kependidikan adalah tenaga yang bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Sedangkan secara khusus Andjar Sumyana (1982 : 11 - 12)

merumuskan bahwa tugas dan sikap guru kesenian adalah :

- (1) Sebagai pendidik merangkap pengajar bukan dan tidak boleh bersikap sebagai seniman/seniwati;
- (2) Bertitik tolak dari kepentingan anak didik bukan dari kepentingan dan keuntungan pribadi (Popularitas, komersialisasi, dsb);
- (3) Harus selalu bersedia menerima dan menyaring aneka ragam jenis kesenian yang berkembang dimasyarakat demi pemantapan dalam melaksanakan tugasnya;
- (4) Harus menaruh perhatian dan sering meneliti untuk mempelajari segala macam bentuk kesenian dimasyarakat;
- (5) Pengalaman dan pengetahuan harus menyeluruh untuk yang umum dan mendalam pada seni pegangannya;
- (6) Harus kreatif dan aktif;
- (7) Harus terus menerus menatar diri untuk segala kepentingan, terutama kepentingan profesinya;

- (8) Sifat, ucapan dan sikap guru kesenian harus luwes sesuai dengan fungsi dan profesinya sebagai pendidik seni;
- (9) Harus berjiwa besar, lapang dada, dan hati terbuka dalam memberi dan menerima.

Dengan demikian esensi yang paling utama dari peran guru bidang studi kesenian sekolah dasar adalah meliputi pendidik, mengajar, dan melatih yang menitikberatkan kepada kepentingan anak didik bukan untuk popularitas dan komersialisasi dan juga harus dapat menjunjung dan memperbaharui ragam jenis kesenian yang ada di masyarakat dengan penuh kreativitas juga dengan sikap yang luwes dan berjiwa besar dalam melaksanakan profesinya.

4. Kondisi Guru Kesenian Dalam PBM Pendidikan kesenian di Kotamadya Bandung

Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung adalah salah satu Kotamadya dari 6 Kotamadya lain diantara 26 Daerah Tingkat II se-Jawa Barat dan sebagai ibu kota propinsi Jawa Barat. Dari posisinya Kotamadya Bandung memiliki tingkat kepadatan dan heterogenitas penduduk yang mewarnai tingkat keanekaragaman sekolah yang ada didalam lingkungannya, mulai dari TK, SD sampai dengan Perguruan Tinggi.

Profil kependidikannya SD di Kotamadya Bandung dilatar belakangi oleh sosial ekonomi dan sosial budaya yang majemuk dengan perkembangan industri yang semakin maju, gaya hidup masyarakat yang semakin konsumtif serta pengaruh budaya, nilai-nilai, norma yang dipengaruhi kuat oleh budaya-budaya luar baik secara langsung maupun melalui media elektronik yang semakin canggih. Akibat era globalisasi dan industrialisasi antar bangsa pada masyarakat dewasa ini semakin meningkat, maka dengan sendirinya mengakibatkan persentuhan kebudayaan yang semakin meningkat pula. Hal ini menjadi sumber keresahan bagi pemerintah, masyarakat, pendidik yang melihat hal ini sebagai *erosi kebudayaan* sendiri. Oleh karena itu diperlukan kemampuan dan kekuatan yang dinamis untuk menolak unsur-unsur yang negatif dan menyaring pengaruh yang positif.

Sehingga akan terbentuk budaya baru yang lebih baik dengan tidak lepas dari akar budaya aslinya. Dengan kondisi demikian, jelas akan mempengaruhi kondisi pendidikan, khususnya pendidikan kesenian di SD yang dikelola melalui PBM. Untuk hal ini diperlukan sumber daya manusia pendidik (guru) yang profesional dengan kompetensi dibidangnya melalui latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang garapannya.

Kotamadya Bandung memiliki sekolah dasar negeri sebanyak 728, SD Inpres 220 dan 174 SD Swasta, seluruhnya berjumlah 1122 SD yang terletak di 26 Kecamatan dengan kondisi guru : Guru umum = 5204

Orang, Rombongan belajar 5995, Kepala sekolah 888 dengan jumlah murid sebanyak 175.925 Orang. Berdasarkan data yang diperoleh diperkirakan Kotamadya Bandung masih kekurangan tenaga guru sebanyak 683 guru umum.



Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I

**REKAPITULASI BANYAKNYA SEKOLAH,
GURU, MURID SD NEGERI / SWASTA
DI KOTAMADYA BANDUNG**

No.	Cabang Dinas P & K Kecamatan	Jumlah			Kemuridan		Pegawai		Ket.
		Negeri	Swasta	Inpres	Murid	Romb.	Kep. Sek.	Guru	
1	Andir	26	28	5	5761	185	28	172	
2	Arcamanik	24	1	9	6647	225	32	226	
3	Astana Anyar	47	7	3	8826	311	45	226	
4	Babakan Ciparay	41	9	12	10793	327	49	229	
5	Bandung Kidul	4	6	6	1578	60	9	50	
6	Bandung Kulon	25	17	16	9161	269	40	226	
7	Bandung Wetan	4	6	-	1218	26	4	26	
8	Batununggal	42	8	10	7485	312	48	286	
9	Bojongloa Kaler	16	4	2	4857	110	18	83	
10	Bojongloa Kidul	17	2	5	4916	138	22	118	
11	Cibeunying Kaler	18	5	6	4324	148	22	149	
12	Cibeunying Kidul	52	1	9	9119	378	52	350	
13	Cibiru	27	18	8	8101	261	35	231	
14	Cicadas	25	5	21	8041	314	44	304	
15	Cicendo	37	9	13	8070	313	50	239	
16	Cidadap	13	2	5	2769	99	17	71	
17	Coblong	57	14	8	9646	387	63	326	
18	Kiaracondong	52	2	7	11023	359	55	339	
19	Lengkong	16	-	10	5190	167	26	157	
20	Margacinta	25	10	12	8385	258	35	265	
21	Rancasari	12	7	5	3891	115	17	106	
22	Regol	42	2	14	8718	334	46	240	
23	Sukajadi	31	10	13	7996	267	42	214	
24	Sukasari	22	-	16	5227	228	34	165	
25	Sumur Bandung	24	-	-	6445	144	22	147	
26	Ujungberung	29	1	5	7738	260	33	259	
Jumlah		728	174	220	175925	5995	888	5204	

Kondisi guru kesenian sekolah dasar sebagian besar berasal dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau yang setarap dengan itu seperti KPG, SGA atau lulusan program D1, D2 yang bukan jurusan seni. Walaupun sebagian kecil berasal dari SMKI atau STSI, IKIP jurusan Musik, Seni Tari atau Seni Rupa. Penempatan guru kesenian berbeda dengan guru olah raga atau guru agama yang berlatar belakang pendidikan khusus sesuai dengan bidang studinya. Penempatannya hanya berdasarkan kesediaan mengajar atas penunjukkan Kepala Sekolah dengan bakat, pengetahuan dan keterampilan sekedarnya yang ada pada dirinya. Guru kesenian saat ini adalah guru kelas yang atas usaha Dinas P & K dan Dikbud telah diberikan penataran dan pelatihan tentang kesenian atau dibantu alat kesenian dan alat peraga berikut buku penuntun mengajar kesenian dengan kondisi anggaran yang kurang memadai untuk mengelola guru sebanyak yang diperlukan. Sebagai usaha Dinas P & K Tingkat II diangkat guru honorer atau sukwan yang berasal dari SMKI dan STSI atau lulusan jurusan seni dengan status tidak tetap karena tidak mempunyai akta mengajar di SD. Tetapi tidak banyak tergantung dari kemampuan swadaya Dinas dan BP3 masing-masing sekolah.

Secara idealnya untuk mengajar kesenian di 1001 SD diperlukan 1001 guru kesenian yang mempunyai kompetensi dan profesional dalam arti : latar belakang jurusan seni, mempunyai legalitas dan pernah mengikuti pelatihan-pelatihan. Sejak tahun 1969, untuk mengantisipasi

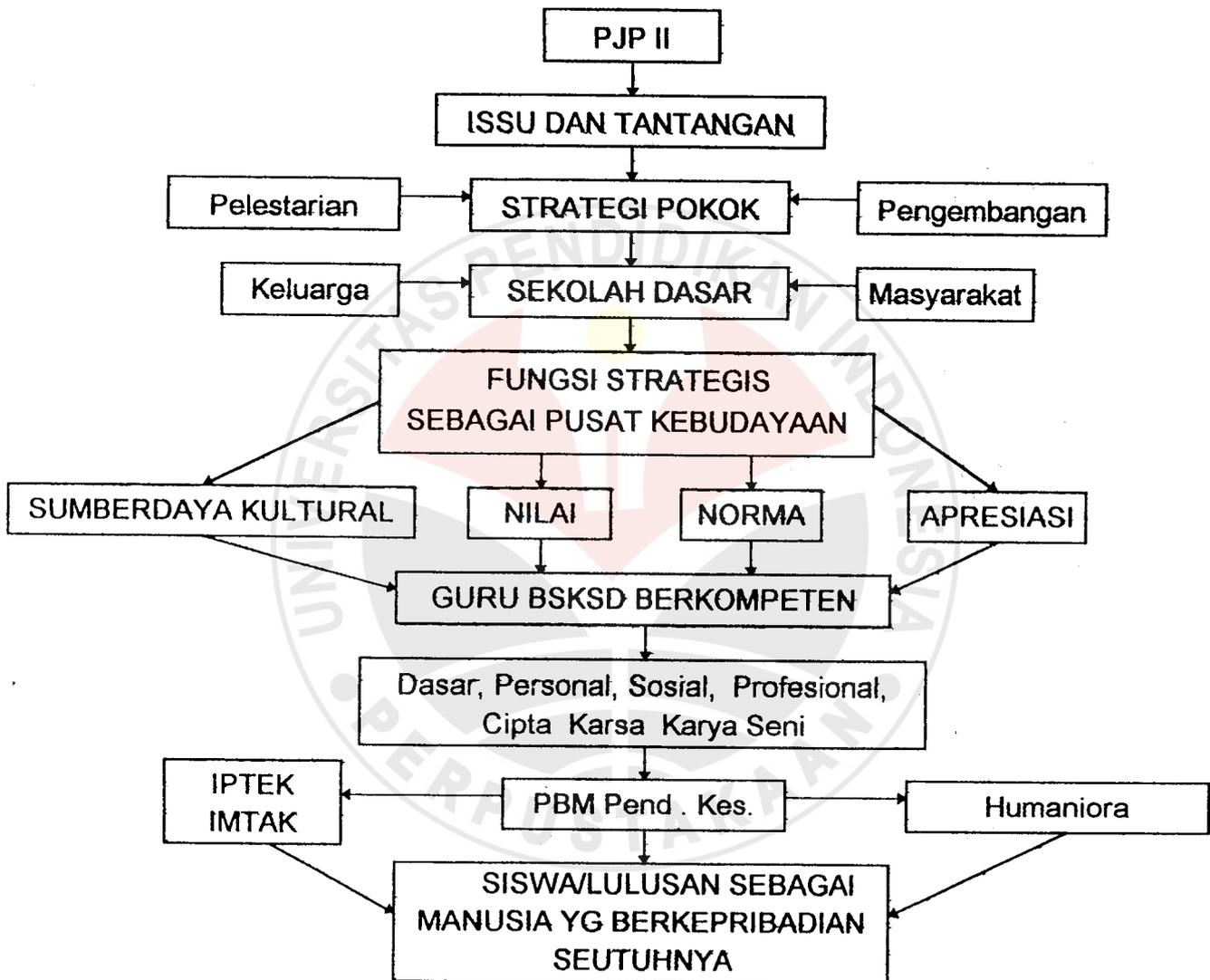
hal ini Kepala Dinas P & K Propinsi Tingkat I Jawa Barat mengeluarkan Surat Keputusan pendirian SD IPK (Induk pengembangan kesenian) se - Jawa Barat. Saat ini di Kotamadya Bandung telah dibentuk 26 SD IPK tersebar di 26 kecamatan dengan tujuan menghimpun kreativitas peserta didik dalam bidang seni budaya.

Di sisi lain yang perlu dipikirkan adalah keberadaan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) sebagai lembaga yang produktif penghasil tenaga ahli dan seni tidak dapat memanfaatkan lulusannya untuk mengajar di SD karena kurikulumnya tidak dilengkapi dengan akta mengajar. Di pihak lain SD sangat memerlukan para ahli tersebut untuk mengajar seni yang sampai saat ini kelulusannya hanya mengelola sanggar-sanggar atau menjadi seniman dan sebagian diangkat menjadi pegawai tetap di kantor Dinas sebagai tenaga teknis/administratif. Lulusan dari SMKI sebagian melanjutkan ke IKIP Bandung jurusan seni rupa, tari dan musik tetapi kebanyakan lulusannya mengajar di SLTP dan SMU.

Dari fenomena yang dikemukakan diatas dapat diartikan bahwa pelaksanaan PBM bidang studi kesenian di Sekolah Dasar masih kurang efektif dan belum memadai. Hal ini mungkin disebabkan oleh:

- (1) Latar belakang guru bidang studi kesenian yang ada di Kotamadya bandung kebanyakan tidak berlatar belakang seni;
- (2) Kemampuan / kompetensi guru kesenian masih dirasakan kurang kompeten;

- (3) Profesionalisasi dan kinerja guru kesenian masih kurang memadai jika dilihat dari kebutuhan kurikulum;
- (4) Sarana dan prasarana penunjang bidang studi kesenian belum mencukupi, sehingga PBM bidang studi kesenian masih belum efektif



Gambar I
LATAR BELAKANG MASALAH

B. POKOK PERMASALAHAN DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan wilayahnya, maka pokok masalah yang akan diteliti adalah bagaimana kompetensi atau kemampuan guru kesenian sekolah dasar di Kotamadya Bandung dilihat dari proses belajar mengajar. Bagaimana prosedur penempatan, penugasan, guru bidang studi kesenian dilihat dari latar belakang pendidikannya. Usaha-usaha yang dilakukan untuk peningkatan kompetensi dan kinerja guru sekolah dasar dan untuk keberhasilan PBM dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. Bagaimana visi dan persepsi guru bidang studi kesenian terhadap pendidikan kesenian dan bagaimana persepsi terhadap tugas dan peranannya, bagaimana efektifitas pelaksanaan PBM bidang studi kesenian.

Untuk mengetahui hal tersebut diatas maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana penempatan / penugasan dan latar belakang pendidikan guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung ?
2. Bagaimana pengaruh visi dan persepsi guru bidang studi kesenian SD terhadap pendidikan kesenian dan terhadap tugas serta peranannya ?
3. Bagaimana efektifitas pelaksanaan PBM bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan kompetensi dan kinerja guru bidang studi kesenian SD ?

5. Usaha-usaha pembinaan guru bidang studi kesenian yang bagaimana dan sejauh mana yang dilaksanakan melalui peningkatan kompetensi dan profesionalisasi guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi empirik (gambaran deskriptif) tentang kompetensi guru kesenian sekolah dasar dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar kesenian di Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi perbaikan sistem penempatan guru kesenian dan penyelenggaraan bidang studi kesenian sekolah dasar di Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung khususnya dan di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat pada umumnya.

Sedangkan secara khusus ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui penempatan dan penugasan serta latar belakang pendidikan guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh visi dan persepsi guru bidang studi kesenian SD ditinjau dari tugas dan peranannya.

3. Mengetahui efektifitas pelaksanaan PBM bidang studi kesenian SD ditinjau dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaannya serta evaluasinya.
4. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal serta kondisi yang mempengaruhi peningkatan kompetensi guru bidang studi kesenian SD.
5. Mengetahui upaya-upaya program dan sistem pembinaan dalam rangka peningkatan kompetensi dan kinerja guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari temuan-temuan hasil penelitian tersebut diharapkan dapat dikemukakan berupa saran dan rekomendasi kepada berbagai pihak yakni:

1. *Dinas P & K* bahwa temuan ini akan menjadi masukan bagi para aparat Dinas P&K Daerah Tingkat II Kotamadya Bandung dalam menentukan kriteria penempatan guru kesenian yang berkopenten dan profesional.
2. *Depdikbud* (Pengawas, Penilik) temuan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pembinaan selanjutnya baik menyangkut masalah proses belajar mengajar maupun dari segi kreatifitas para guru kesenian di Sekolah Dasar .

3. *Para Kepala Sekolah* tujuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengelola sekolah sebagai suatu lembaga sumber kebudayaan.
4. *Pemerintah* temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam sistem pengadaan guru (tenaga pendidik), pengadaan fasilitas (sarana dan prasarana) dan biaya atau anggaran.
5. *Tenaga pendidik kesenian / guru kesenian* untuk dapat lebih berinisiatif, berinovatif, dan kreatif serta bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan kesenian di Sekolah Dasar.
6. *Peneliti* dan pengembangan studi lebih lanjut terutama dalam peningkatan Kompetensi Guru Kesenian Sekolah Dasar di Kotamadya Bandung.

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Penyelenggaraan pendidikan kesenian sebagai kajian administrasi pendidikan harus direncanakan dengan baik agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar, dan berdasarkan PP No. 28 tahun 1990 Bab VII Pasal 14 Tentang kurikulum Pendidikan Dasar yang telah dikembangkan dalam GBPP (*Garis-Garis Besar Program Pengajaran*) bahwa isi kurikulum pendidikan khusus yang Sekolah Dasar wajib memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan mata pelajaran yang telah ditentukan termasuk bidang studi Kesenian yang kedudukannya sama dengan bidang studi yang lain, dan merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam pembentukan kepribadian dan sikap peserta didik. Ditunjang pula

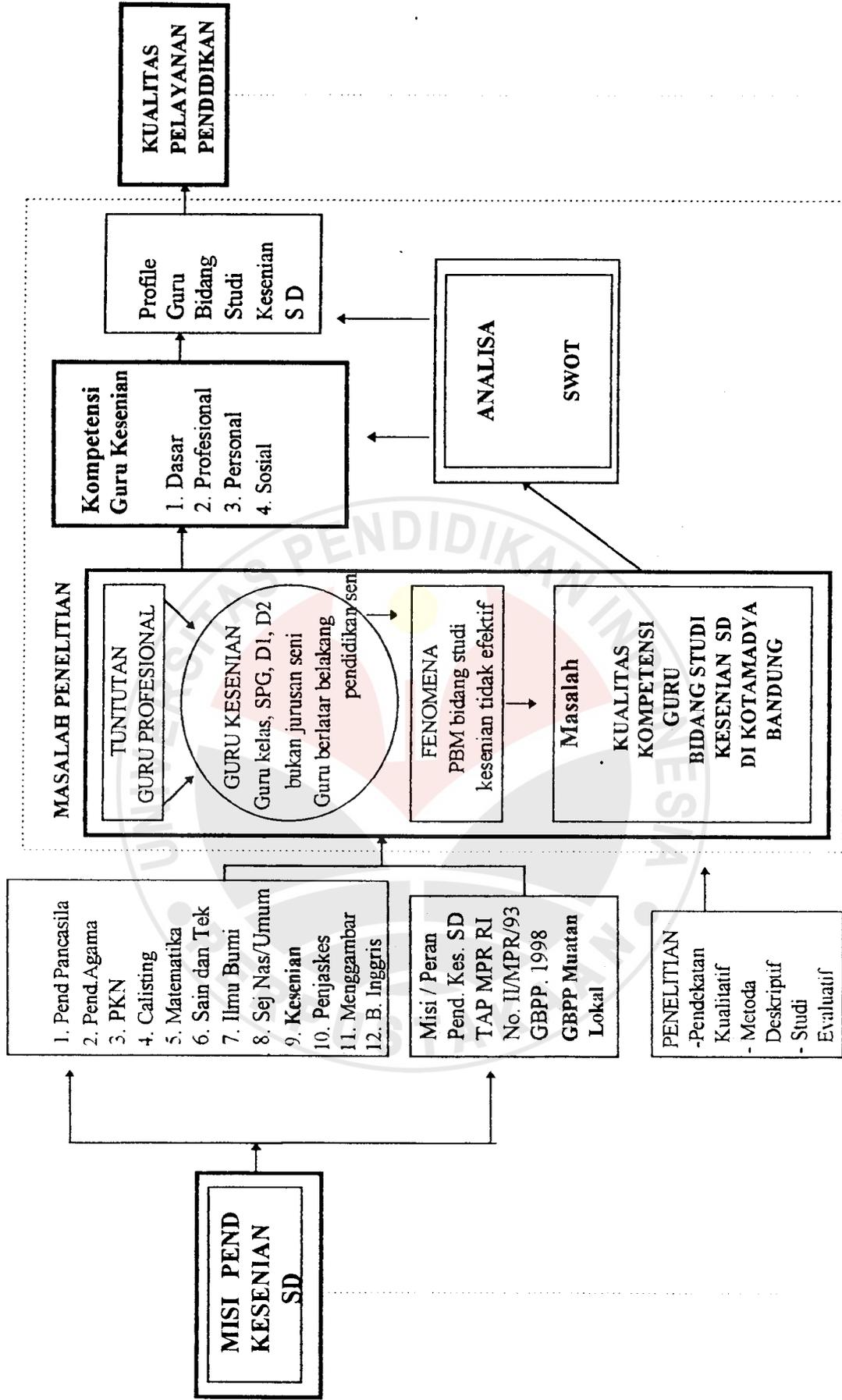
dengan kurikulum muatan lokal Pendidikan Dasar untuk sekolah dasar (SK Kakanwil DEPDIKBUD Propinsi Jawa Barat Nomor 979/102/ KFP/ 1994) . Salah satu unsur penunjang proses kegiatan belajar mengajar adalah guru / tenaga pendidik sebagai ujung tombak dan penanggung jawab terselenggaranya pendidikan yang harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan ditunjang fasilitas, sarana dan prasarana dan manajemen pengelolaannya yang harus ditata dengan rapih dan baik.

Dengan sumber daya tenaga pendidik yang kompeten dan profesional pada bidangnya dan dilandasi dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan garapan tugasnya serta pelatihan yang kontinyu ditunjang oleh legalitas / kewenangan mengajar sesuai dengan bidangnya diharapkan akan menghasilkan tingkat efektifitas yang tinggi dengan kualitas pendidikan yang bermutu.

Sebagai landasan atau acuan penelitian ini, secara konseptual penulis kemukakan beberapa landasan yang relevan sebagai kerangka pemikiran yang dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 2 Kerangka Pemikiran.

KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2



F. SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan meliputi ; latar belakang masalah, pokok permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, , dan kerangka pemikiran serta sistematika penulisan thesis.
- BAB II** Tinjauan teoritis atau tinjauan pustaka meliputi esensi pendidikan kesenian, karakteristik kompetensi guru Bidang Studi Kesenian SD, peran guru Kesenian dalam PBM, sistem pembinaan dan pengembangan profesi guru kesenian serta telaahan dan relevansi dengan studi yang telah dilakukan.
- BAB III** Prosedur penelitian meliputi metoda penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, langkah penelitian, pengumpulan data dan prosedur analisa data serta validasi.
- BAB IV** Hasil penelitian, dan pembahasan mencakup ; hasil pengumpulan data dan informasi yang ditemukan dilapangan, sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang direkayasa pada instrumen penelitian. Pembahasan meliputi ; penempatan / penugasan dan latar belakang guru kesenian, pengaruh visi dan persepsi guru, efektivitas PBM pendidikan Kesenian, faktor-faktor yang mempengaruhi dan usaha-usaha perbaikan yang

dilaksanakan serta pembahasan penelitian dengan menggunakan analisa Swodt.

BAB V Kesimpulan , implikasi dan rekomendasi sebagai hasil pembahasan disesuaikan dengan teori yang relevan.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran.



